

# ANALISIS KUALITATIF KEMAMPUAN MAHASISWA PGSD DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

**Dwi Widyastuti Nurharyanto**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Khairun

Email:dwi.widyastuti@unkhair.ac.id

## ABSTRACT

*This research is qualitative descriptive research. This study aims to see the extent to which PGSD, FKIP, Khairun University students are capable of preparing Teaching Modules. The instrument used is an instrument in the form of a test. Of the three main components, it was found that students had insufficient knowledge of the enrichment components and worksheets. The average of the results obtained is the general information component of 99.3%, the initial component is 97.3%, and the attachment is 44%. Three main components are used as benchmarks, namely the general information component, the initial component, and the attachments. Both of these components get a percentage of 44% or as many as 11 students do not understand these components so they are not included in making the Teaching Module. There is a need to deepen the material again for students to master making good Teaching Modules. Teaching Modules as a form of planning will also have an impact on learning processes and outcomes.*

**Keywords:** *Lesson Plan, Merdeka Curriculum*

## A. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang sedang digunakan di Indonesia saat ini. tentunya terdapat perbedaan antara kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Salah satu perbedaannya adalah perangkat pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP yang sekarang disebut sebagai Modul Ajar. Terdapat beberapa komponen dalam RPP yang berubah pada modul ajar. Beberapa diantaranya adalah peleburan kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran. Hadirnya profil pelajar pancasila. Profil pelajar tersebut hadir dalam modul ajar dikarenakan kurikulum merdeka bertujuan untuk mencapai peran peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dimanapun berada.

Perubahan RPP menjadi modul ajar juga berdampak pada kurikulum pengajaran yang ada di perguruan tinggi terutama pada jurusan kependidikan. Jurusan kependidikan merupakan jurusan yang menyiapkan mahasiswanya untuk mejadi pendidik yang baik di masa depan. Tentunya mulai dari kompetensi menjadi pendidik, materi pembelajarannya, dan kurikulum yang berlaku harus disampaikan agar siap saat berada di lapangan. Termasuk dengan kurikulum merdeka yang baru juga harus disampaikan pada mahasiswa.

Salah satu komponen penting yang disampaikan pada mahasiswa jurusan kependidikan adalah bagaimana merancang pembelajaran yang baik. Mata kuliah yang mencakup hal itu adalah perencanaan pembelajaran. Pada mata kuliah ini mengajarkan tentang bagaimana menyiapkan materi, metode, teknik, pendekatan, bahan ajar, hingga alat evaluasi dalam pembelajaran. Produk akhir dari mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat membuat rancangan pembelajaran yang utuh atau disebut sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau pada kurikulum merdeka yaitu Modul Ajar.

Modul Ajar berfungsi menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul Ajar yang baik diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam pembuatan modul ajar dikarenakan masih tergolong baru dan mahasiswa belum terbiasa untuk menyusun model perencanaan pembelajaran yang baru. Maulinda (2022) menyampaikan bahwa dalam modul ajar terdapat tiga komponen utama yang harus ada yaitu komponen informasi umum, kompetensi inti dan lampiran. Komponen informasi umum terdiri dari identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, target siswa, sarana prasarana, model pembelajaran. Kompetensi inti terdiri beberapa komponen yaitu tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial, dan pengayaan. Untuk lampirannya merupakan lembar kerja peserta didik yang telah disiapkan guru berkaitan dengan materi yang disampaikan Modul Ajar.

Perbedaan RPP dan Modul Ajar melatarbelakangi penelitian ini, bagaimana mahasiswa mampu membuat dan mengembangkan Modul Ajar. Tentunya pengembangan yang dilakukan harus berdasarkan aturan dari kurikulum merdeka itu sendiri.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada mahasiswa PGSD semester empat sebanyak 25 orang di FKIP, Universitas Khairun. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes. Tes berupa penilaian terhadap Modul Ajar yang telah dibuat oleh mahasiswa. Penilaiannya berdasarkan dengan kelengkapan komponen-komponen yang dihadirkan. Adapun rumus perhitungan deskriptif yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2013})$$

Setelah nilai masing-masing mahasiswa diperoleh maka selanjutnya nilai tersebut digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Rentang nilai yang digunakan adalah kategori tinggi berada pada interval  $80 \leq \text{Nilai} \leq 100$ , sedang berada pada interval  $65 \leq \text{Nilai} < 80$ , rendah berada pada interval  $0 \leq \text{Nilai} < 65$ .

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan hasil yang diperoleh adalah sebanyak 22 mahasiswa mendapat skor diatas 65 dan 3 orang lainnya dibawah 65. Adapun rinciannya menggunakan pengelompokan nilai adalah kategori tinggi berada pada interval  $80 \leq \text{Nilai} \leq 100$ , sedang berada pada interval  $65 \leq \text{Nilai} < 80$ , rendah berada pada interval  $0 \leq \text{Nilai} < 65$  dan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Tes Mahasiswa (Pembuatan Modul Ajar)**

Rentang Nilai	Jumlah	Presentase
$0 \leq X \leq 65$	3	12%
$65 \leq X \leq 80$	9	36%
$80 \leq X \leq 100$	13	52%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa terdapat 3 mahasiswa yang belum menguasai pembuatan modul ajar. 9 mahasiswa mempunyai kemampuan yang sedang dan 13 lainnya mempunyai kemampuan yang tinggi atau sudah sangat menguasai pembuatan modul ajar. Selanjutnya analisis pembuatan modul ajar dilihat dari seberapa lengkap mahasiswa menghadirkan komponen-komponen modul ajar.

Komponen utama yang digunakan sebagai pedoman dalam penilaian modul ajar menggunakan acuan yang disampaikan oleh Maulinda (2022). Terdapat tiga komponen utama yaitu komponen informasi umum, komponen inti dan lampiran. Adapun rincian dari hasil analisis disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Analisis Pembuatan Modul Ajar**

Komponen Informasi Umum	Jumlah	Presentase	Komponen Inti	Jumlah	Presentase	Lampiran	Jumlah	Presentase
Identitas sekolah	25	100%	Tujuan pembelajaran	25	100%	Lembar kerja	11	44%

Kompetensi awal	25	100%	Pemahaman bermakna	23	92%			
Profil pelajar pancasila	25	100%	Pertanyaan pemantik	22	88%			
Target siswa	24	96	Kegiatan pembelajaran	25	100%			
Sarana prasarana	25	100%	Asesmen	25	100%			
Model pembelajaran	25	100%	Remedial	15	60%			
			Pengayaan	11	44%			
<b>Rerata</b>	<b>149</b>	<b>99,3%</b>	<b>Rerata</b>	<b>146</b>	<b>97,3%</b>	<b>Rerata</b>	<b>11</b>	<b>44%</b>

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 di atas, diperoleh bahwa mahasiswa memahami bahwa untuk membuat Modul Ajar, komponen-komponen yang harus hadir yaitu identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, target siswa, sarana prasarana, model dan tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran dan jenis asesmen yang akan diberikan pada siswa. Terlihat bahwa pada komponen-komponen tersebut presentase diatas 90%. Sebagian besar komponen yang telah dikuasai mahasiswa adalah bagian dari komponen dari informasi umum. Identitas umum juga hadir pada RPP (kurikulum terdahulu) sehingga adaptasi menuju Modul Ajar tidak selalu sulit.

Kompetensi awal seperti profil pelajar pancasila merupakan kemampuan peserta didik yang harus menerapkan nilai-nilai pancasila pada pembelajaran. terdapat enam sikap profil pelajar pancasila yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif. Sikap- sikap tersebut dicantumkan sesuai dengan implementasinya pada pembelajaran sehingga dalam sebuah pembelajaran tidak harus terdapat 6 profil pelajar pancasila. Selanjutnya komponen target siswa dan juga sarana prasarana hanya membutuhkan data yang sudah ada kemudian diisikan pada Modul Ajar.

Modul Ajar juga memiliki beberapa komponen yang baru seperti pertanyaan pemantik dan pemahaman bermakna. Pertanyaan pemantik adalah pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Untuk pemahaman bermakna adalah materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Meskipun komponen tersebut baru hadir pada Modul Ajar, tetapi mahasiswa tidak kesulitan sehingga pada hasil kerjanya terlihat komponen-komponen tersebut.

Hasil yang berbeda diperoleh pada komponen remedial, pengayaan, dan juga lembar kerja. Presentase yang diperoleh hanya dibawah 60%. Pada komponen pengayaan dan juga lembar kerja

siswa mendapat presentase yang paling rendah yaitu 44% atau komponen hanya mampu dikerjakan oleh 11 mahasiswa saja. Seluruh mahasiswa menghadirkan komponen asesmen, yaitu bentuk formatif dan sumatif serta jenis instrumennya. Hal yang dilupakan oleh mahasiswa adalah tidak membuat lembar kerja peserta didik yang sesuai dengan asesmen. Lembar kerja peserta didik seharusnya sudah dibuat karena termasuk komponen perencanaan. Lembar kerja yang baik juga dilengkapi dengan rubrik penilaian yang sesuai.

Kesulitan mahasiswa dalam mencantumkan lembar kerja peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Satu diantaranya adalah kesulitan untuk menjabarkan butir soal dari indikator yang telah ada (Winarti, Hairida, Wahana, & 2021, 2021, p. 114). Butir soal harus mengikuti dengan indikator yang ada sehingga dapat dipastikan bahwa butir soal memang dapat digunakan untuk mengukur pembelajaran yang sedang berlangsung atau yang telah selesai.

Magdalena, Fauzi, & Putri (2020, p. 248) menyampaikan bahwa proses belajar peserta didik perlu untuk diukur. Pengukuran ini digunakan untuk melihat apakah pembelajaran sudah berlangsung baik atau belum serta melihat ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran belum tercapai maka perlu dilakukan perbaikan sesuai dengan kebutuhan. Remedial dapat dilakukan apabila peserta didik yang tidak mencapai tujuan. Perbaikan penggunaan metode ataupun pendekatan pembelajaran juga menjadi solusi untuk membuat pembelajaran yang lebih efektif sehingga perencanaan yang sudah dibuat terlaksana sepenuhnya. Apalagi pengukuran merupakan bagian dari evaluasi.

Evaluasi tidak dapat dipisahkan pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri (Idrus, 2019, p. 920). Evaluasi yang selama ini sering kali dipahami hanya dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, kenyataannya evaluasi dapat hadir pada proses pembelajaran juga. Beberapa jenis evaluasi yang dapat digunakan adalah penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran ketika materi sudah selesai disampaikan. Menanyakan pemahaman peserta didik secara lisan juga salah satu wujud penilaian. Seringkali guru menyalah artikan penilaian, penilaian selalu identik dengan tes yang dilakukan di akhir pembelajaran. Realitanya justru penilaian yang baik adalah penilaian yang juga mempertimbangkan proses. Penilaian yang dilakukan di tengah pembelajaran justru dapat menjadi wujud bentuk kehati-hatian guru dalam melanjutkan materinya.

Apabila diperoleh peserta didik yang belum memahami materi dan cukup mengkhawatirkan untuk dilanjutkan ke materi selanjutnya maka guru dapat mengantisipasinya sejak awal dengan mencari solusi yang sesuai.

Penilaian yang terlampir pada Modul Ajar juga berkaitan dengan rubrik penilaian yang dibuat. Rubrik penilaian harus menyesuaikan dengan apa yang diukur. Rubrik penilaian aspek kognitif akan berbeda bentuknya dengan rubrik aspek penilaian afektif maupun psikomotorik. Sistem penilaian dibuat untuk meminimalkan unsur subyektivitas.

Seluruh mahasiswa dalam penelitian ini telah mencantumkan jenis penilaian apa yang akan dilakukan tetapi mahasiswa lupa untuk merincikan bagaimana bentuk penilaian atau asesmen yang dicantumkan. Mahasiswa hanya menuliskan menggunakan asesmen sumatif tetapi tidak dijelaskan apakah bentuk lisan atau tertulis. Walaupun instrumen yang digunakan juga berupa tes lisan, tetapi tetap perlu ditunjukkan wujud pertanyaan intinya agar menjadi acuan pada melakukan asesmen. Wujud dari asesmen inilah yang harusnya hadir pada lampiran yaitu pada komponen lembar kerja peserta didik.

Pentingnya peran Modul Ajar dalam pembelajaran adalah menghadirkan perencanaan yang matang sehingga keberhasilan yang diperoleh dalam wujud hasil akhir peserta didik bukan hanya sekadar faktor keberuntungan tetapi karena kesiapan guru dalam mengajar (Ananda, 2019, p. 15). Perencanaan yang baik, didukung dengan peran guru yang maksimal di dalam kelas serta mendapatkan respons yang positif dari siswa maka hasilnya pembelajaran seharusnya juga akan baik. Sebaliknya, hasil pembelajaran yang kurang baik kemungkinan juga disebabkan oleh langkah awal yang diterapkan yaitu perencanaan dari berbagai aspek. Bisa dari kesalahan pemilihan metode, ketidaksiapan bahan ajar, ataupun alat evaluasi yang tidak tepat digunakan. Tentunya harus dilakukan analisis tindak lanjut untuk menentukan hal tersebut.

Kenyataannya penyederhanaan dan juga kebebasan dalam mendesain perencanaan pembelajaran tidak lantas membuat mahasiswa mudah untuk membuatnya. Rahmayanti & Hartoyo (2022, p. 7176) mengatakan bahwa 13 komponen pada RPP sudah disederhanakan menjadi 3 komponen utama pada Modul Ajar. Hal ini untuk memudahkan guru (mahasiswa/ calon guru) untuk membuat rencana pembelajaran. pada akhirnya perencanaan yang baik akan memberikan pembelajaran yang baik pula dan tentunya memberikan manfaat yang baik untuk

peserta didik (Widyanto & Wahyuni, 2020, p. 17). Peserta didik mudah menerima pembelajaran apabila merasa nyaman dan penyampaian materi tertata dengan rapi serta urut.

Mahasiswa perlu dibiasakan untuk membuat modul ajar sebagai bekal untuk menghadapi kurikulum merdeka ketika menjadi guru. Peran perguruan tinggi diperlukan saat ini sebagai penyalur informasi mengenai pembaharuan yang terjadi. Menyiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat dari waktu ke waktu.

#### **D. SIMPULAN**

Mahasiswa kependidikan perlu dibiasakan dalam pembuatan Modul Ajar sebagai tuntutan dari kurikulum merdeka. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah dalam kurikulum pengajaran dapat dicantumkan kegiatan pembuatan Modul Ajar. Untuk aplikasinya mahasiswa dapat diminta untuk mempraktekkan Modul Ajar tersebut dan teman sebayanya diminta untuk memberikan kritik dan saran. Hal tersebut perlu dilakukan karena perencanaan pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (1st ed.; Amiruddin, ed.). Medan: LPPPI Medan.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- I Kadek Yogi Mayudana, I. K. S. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)*, 1(1), 62–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Idrus. (2019). *EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, (2), 920–935.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Putri, S. C., & Nidhom, A. M. (2021). *Perencanaan Pembelajaran* (1st ed.). Malang: Ahlimedia Press.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Winarti, W., Hairida, H., WAHANA, I. L.-J. I., & 2021, undefined. (2021). Deskripsi Kemampuan Guru Membuat Soal Berdasarkan Pada Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Landak. *Jurnal.Unibrah.Ac.Id*, 7(2), 108–115. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4659018>